

UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA MENGIKUTI KONSELING INDIVIDUAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII F MTsN 2 HULU SUNGAI UTARA

Yusmilawanti
MTSN 2 Hulu Sungai Utara
wantianwar76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di MTsN 2 Hulu Sungai Utara yang menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas VII F mempunyai minat yang rendah mengikuti konseling individual di sekolah. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan bisa meningkatkan minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat siswa dalam mengikuti konseling individual pada siswa sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok. PTK ini dilakukan dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan dan pertemuan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa mengikuti konseling individual dan dapat mengetahui keadaan masalah siswa. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah sepuluh siswa kelas VII F di MTsN 2 Hulu Sungai Utara yang mempunyai minat dalam mengikuti konseling individu termasuk dalam kriteria tinggi, sedang, rendah dan sangat perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis deskriptif persentase. Dari hasil penelitian menunjukkan minat siswa dalam mengikuti konseling individual pada siklus I 51,89% dengan kategori rendah dan pada siklus II 76,65% dengan kategori tinggi. Perbedaan tingkat minat siswa dalam mengikuti konseling individual pada siklus I dan siklus II sebesar 24,76%. Selain itu, siswa mengalami perkembangan yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indikator perhatian terhadap konseling individual, ketertarikan mengikuti konseling individual, keinginan mengikuti konseling individual, keyakinan mengikuti konseling individual, dan tindakan mengikuti konseling individual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat konseling individual siswa.

Kata kunci : *Minat siswa, Konseling individual, Layanan bimbingan kelompok*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pada umumnya selalu menemui masalah baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar individu. Pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga bertujuan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan pola 17, yang terdiri dari empat (4) macam bidang bimbingan, yaitu : bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier; tujuh (7) macam layanan, yaitu : layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok; serta lima (5) kegiatan pendukung, yaitu : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Permasalahan yang dialami oleh siswa tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik dari tenaga pengajar dan permasalahan yang dialami oleh siswa tidak hanya bersumber dari dalam sekolah saja namun juga dari luar sekolah. Pelayanan BK di sekolah

mengacu pada empat dimensi kemanusiaan dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya. Dalam panduan penyusunan Kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah bimbingan dan konseling di sekolah berisikan pengembangan diri, yaitu kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik.

Dari uraian di atas jelas bahwa bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dan mencapai perkembangan optimal sesuai potensi yang dimiliki. Sebenarnya masalah itu dapat diatasi dengan adanya layanan konseling individual di sekolah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, konseling individual kurang maksimal karena kurangnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling individual tersebut. Pada dasarnya layanan konseling individual terselenggara atas inisiatif siswa. Namun demikian, konselor tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan siswa, tetapi konselor harus aktif mengupayakan agar siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah dan masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja tetapi memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah tersebut.

Konseling individual merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (siswa) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Konseling merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.

Konseling individual tersebut diyakini sangat membantu siswa-siswa jika siswa mengikuti konseling individual dengan konselor. Tetapi jika minat siswa mengikuti konseling individual rendah maka siswa tersebut akan mengalami berbagai hambatan dalam kehidupannya. Mengingat pentingnya konseling individual bagi siswa, idealnya layanan konseling individual diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif. (Willis, 2004:35). Namun, konselor kerap kali kesulitan mengadakan layanan konseling individual sehingga dampak yang timbul adalah siswa sering kebingungan dan kurang terarah dalam melakukan tindakan, selain itu siswa menjadi kurang terdidik dengan baik, dan menjadikan siswa tidak berkembang secara optimal. Salah satu kriteria keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah semakin banyak siswa yang mencari dan mendatangi guru pembimbing untuk meminta layanan konseling individual. (Sukardi, 2003:47)

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di MTsN 2 Hulu Sungai Utara yaitu siswa kurang berminat mengikuti layanan konseling individual. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dari semua siswa yang ada, di siswa kelas VII mempunyai minat yang rendah dalam mengikuti konseling individual. Dari jumlah total sebanyak 308 siswa, hanya ada sekitar 15 siswa yang bersedia dengan sukarela dan kemauan sendiri mengikuti konseling individual dengan konselor di sekolah, dari 15 siswa yang mengikuti konseling individual tidak ada satupun siswa dari kelas VII F yang mengikutinya, ada 3 siswa dari kelas VII B, 1 siswa dari kelas VII C, 1 siswa dari kelas VII D, 5 siswa dari kelas VII E, 3 siswa dari kelas VII F, dan 2

siswa dari kelas VII G. Jadi, di kelas VII F inilah minat siswa mengikuti konseling individual yang paling rendah diantara kelas lainnya.

Dari hasil angket yang telah dianalisis konselor, pada kelas VII F merupakan kelas yang mempunyai tingkat minat yang rendah dalam mengikuti konseling individual diantara kelas yang lainnya. Konselor menambahkan bahwa terdapat 32 jumlah siswa, yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan, dari seluruh siswa yang ada, tidak ada yang dengan sukarela mengikuti konseling individual, dari 10 siswa yang mengikuti konseling individual hampir seluruhnya merupakan paksaan dari konselor di sekolah, itu artinya hanya siswa yang bermasalah saja yang mengikuti konseling individual dengan guru BK di sekolah dan di kelas VII F inilah paling banyak siswa yang bermasalah dengan 10 siswa.

Konselor menambahkan kalau layanan konseling individual sudah disosialisasikan dan dilaksanakan namun siswa kurang antusias. Sebenarnya banyak siswa yang memiliki masalah sayangnya mereka tidak datang dengan kemauan sendiri untuk memanfaatkan layanan konseling individual dengan konselor. Siswa sering kali melakukan layanan konseling individual hanya karena dipanggil oleh konselor, hal ini bertolak dengan pemahaman bahwa konseling individual itu merupakan hal yang penting bagi siswa. Banyak penyebab sehingga siswa kurang berminat mengikuti layanan konseling individual. Berdasarkan keterangan dari beberapa siswa kelas VII F, salah satu siswa ME mengatakan bahwa konseling individual hanya untuk siswa yang bermasalah saja. Dan ME juga mempunyai pandangan yang negatif terhadap siswa yang datang ke ruang BK, karena biasanya siswa-siswa yang nakal dan bermasalah saja yang datang ke ruang BK.

Kurangnya minat siswa kelas VII terhadap layanan konseling individual diasumsikan karena adanya rasa takut dan malu dari siswa untuk bercerita dengan guru BK, hal ini disebabkan kepercayaan diri dari siswa yang kurang sehingga menimbulkan siswa enggan mengikuti konseling individual di sekolah. Adanya perasaan takut dikatakan siswa bermasalah karena berurusan dengan BK, lalu siswa juga takut kerahasiaannya akan terbongkar menjadi persoalan tambahan lain yang menyebabkan siswa lebih memilih menceritakan masalah dengan orang tua atau temannya.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa tersebut dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun. Guna meningkatkan minat siswa mengikuti konseling individual dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Dewasa ini praktik bimbingan kelompok hanya dilakukan oleh konselor profesional yang memahami benar hakekat serta memiliki keterampilan dan keberanian dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok diharapkan anggota kelompok dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam komunikasi dan terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta bimbingan kelompok itu sendiri menjadikan siswa diharapkan bisa merasa nyaman dan tenang untuk konseling individual. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku (Mungin, 2005:17).

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MTsN 2 Hulu Sungai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kelas yang akan diteliti adalah kelas VII A semester II tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) karena PTK merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap proses layanan yang dilaksanakan dalam kelas.

Untuk memperlancar pelaksanaan PTK ini peneliti mempersiapkan lokasi (setting penelitian), perangkat (instrumen) penelitian, dan objek untuk diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan daur ulang (siklus) seperti yang dikembangkan oleh Khemmis dan Mc. Taggart (1988). Pelaksanaan PTK ini menggunakan dua siklus.

Dalam siklus pertama menurut Model Classroom Action Research Kemmis dan Taggart, maka tahap awal yang dilakukan adalah:

1. Pembuatan perencanaan yang dimulai dari persiapan pembuatan instrumen yang disesuaikan dengan topik layanan konseling individual.
2. Tahap kedua adalah “action” atau tindakan yang dilakukan oleh siswa.
3. Tahap tiga adalah observasi, yang akan dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah guru mengadakan observasi atau penelitian terhadap akifitas yang dilakukan oleh siswa.
4. Tahap keempat adalah “reflection” (refleksi), yang akan dilakukan guru adalah menyimpulkan hasil analisa yang kita amati pada tahap sebelumnya.

Dalam pelaksanaan siklus pertama ini apabila aktifitas yang dilakukan siswa kurang maksimal, maka akan dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus kedua. Pada siklus kedua ini teknik yang digunakan adalah sama. Dalam pelaksanaan siklus kedua, pelaksanaannya tetap melalui empat tahap seperti yang terdapat dalam siklus pertama yaitu, planning, action, observasi, dan reflection. Pada tahap kedua siswa akan banyak dimotivasi oleh guru sehingga siswa diharapkan akan lebih memahami topik pembicaraan/pembahasan. Bentuk motivasi guru pada siswa adalah dengan memberi banyak gambaran tentang topik pembicaraan.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang sudah ada (artikel), pertanyaan kuis, pekerjaan siswa (kelompok dan individu), skala penilaian, lembar pengamatan (catatan lapangan). Untuk data yang terkumpul dari hasil penelitian terekam pada lembar observasi bagi guru, lembar bagi siswa, lembar kunjungan kelas, dan catatan lapangan serta hasil posttest.

Dalam PTK ini data yang akan direkam adalah keaktifan siswa, skala psikologi dengan alat Skala Minat siswa. Data akan dianalisis secara berkala setiap langkah dengan tujuan untuk mengetahui hasil yang sebenarnya, berdasarkan tujuan, kegiatan layanan yang ingin dicapai. Dengan bimbingan kelompok diharapkan ada peningkatan minat siswa dalam layanan konseling individual.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan dianalisis secara deskriptif yaitu:

1. Keaktifan Siswa

Data ini didasarkan pada taraf keberhasilan tindakan pada lembar observasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Prosentase Keaktifan

$$\frac{\text{Jumlah nilai siswa (A, B, C, D)}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

2. Skala psikologi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis (Azwar, 2005:1). Terdapat beberapa karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur yaitu:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- 2) Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- 3) Respons subjek tidak diklasifikasi sebagai jawaban “benar” atau “salah” tetapi semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. (Azwar, 2005:4)

Skala minat diberikan di awal dan di akhir penelitian. Skala penilaian awal bertujuan untuk mengetahui tingkat minat siswa dalam mengikuti konseling individual sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Skala penilaian akhir digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat minat siswa dalam mengikuti konseling individual setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Skala minat menggunakan alternatif 4 pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS) yang bertujuan untuk mengukur minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Fenomena yang akan diteliti telah ditetapkan oleh peneliti, yang disebut dengan variabel penelitian. Variabel tersebut kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator penelitian, kemudian indikator tersebut dijabarkan menjadi deskriptor sebagai panduan untuk menyusun item-item instrument penelitian. Alternatif jawaban terdiri atas 4 pilihan, nilai tengah sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban pada nilai tengah atau jawaban ragu-ragu.

Tabel 1. Penskoran Item

Alternatif jawaban	Jenis item	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Untuk mendeskripsikan tingkat minat siswa mengikuti konseling individual yang memiliki rentangan skor 1 s/d 4, dibuat interval kriteria tingkat minat siswa mengikuti konseling individual yang ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menentukan skor jawaban skala minat siswa mengikuti konseling individual dengan ketentuan, untuk item positif dan item negatif mempunyai skor yang berbeda.
- 2) Menjumlahkan skor dalam setiap variabel yang diperoleh tiap-tiap responden.
- 3) Menentukan skor maksimal = skor tertinggi \times jumlah item = $4 \times 75 = 300$
= $4/4 \times 100\% = 100\%$
- 4) Menentukan skor minimal = skor terendah \times jumlah item = $1 \times 75 = 75$
= $1/4 \times 100\% = 25\%$
- 5) Menentukan rentangan skor = skor maksimal skor minimal = $300 - 75 = 225$
= $100\% - 25\% = 75\%$
- 6) Menentukan interval kelas = rentangan skor : jumlah kategori = $225 : 5 = 45$
= $75\% : 5 = 15\%$

Dengan demikian kriteria untuk mendeskripsikan minat siswa dapat dilihat pada tabel :

Kategori skala minat siswa

Presentase	Kategori
$85\% \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% \leq 85\%$	Tinggi
$55\% \leq 70\%$	Sedang
$40\% \leq 55\%$	Rendah
$25\% \leq 40\%$	Sangat Rendah

Dalam skala minat ini factor-faktor yang diteliti adalah Perhatian, Ketertarikan, Keinginan, Keyakinan, Tindakan. Untuk analisis deskripsi persentase adalah teknik analisis data yang dilakukan untuk mengetahui gambaran minat siswa mengikuti konseling individual antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase
n = Skor yang diperoleh
N = Jumlah skor yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dipaparkan data layanan konseling individual yang dilakukan siswa melalui bimbingan kelompok disesuaikan dengan masalah penelitian, mencakup data perencanaan, proses, dan hasil layanan. Data perencanaan layanan penguasaan konten adalah persiapan bimbingan klasikal tertulis yang berwujud RPL BK meliputi tahap pendahuluan, tahap inti penyampaian materi layanan, menjawab pertanyaan

yang diberikan berkaitan dengan materi , dan penutup. Data hasil layanan berupa hasil jawaban siswa (pekerjaan siswa), setelah layanan /pembelajaran berlangsung.

Data setiap siklus dipaparkan terpisah dari siklus lainnya, agar terlihat persamaan, perbedaan, atau perubahan alur siklus tersebut. Paparan data didasarkan pada data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan pada waktu bimbingan kelompok , ketika layanan/pembelajaran berlangsung, serta data hasil skala psikologi dengan alat skala minat. Berikut ini dipaparkan data temuan penelitian pada masing-masing layanan setiap siklus tindakan yang dilaksanakan di MTsN 2 Hulu Sungai Utara.

Hasil Penelitian Siklus I

1) Pertemuan Pertama (Siklus I)

(a) Waktu pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas jam pelajaran 1 jam (08.00-08.40)

(b) Proses pelaksanaan

Pada Tahap Pembukaan, peneliti mengucapkan salam, menanyakan kabar. Kemudian menjelaskan tentang pengertian, tujuan dan asas-asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok . kelas dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing 8 orang anggota. Disini anggota kelompok terlihat tegang dan bingung. Anggota kelompok terlihat tegang dan ada yang terlihat bosan, maka peneliti mengadakan permainan Gerakan-gerakan tambahan yang telah disiapkan oleh peneliti. Anggota kelompok terlihat antusias mengikuti permainan tersebut, suasana menjadi mencair karena anggota kelompok banyak yang tertawa dan tersenyum setelah mengikuti permainan.

Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan materi yang akan dibahas atau disampaikan yaitu topik tugas “Mengetahui tentang Konseling individual” sebelum menyampaikan materi kepada siswa, peneliti menanyakan tentang „siapa yang sudah mengerti tentang pengertian konseling individual?. Kemudian semua anggota kelompok diam dan menggelengkan kepala pertanda belum mengetahui apa itu konseling individual. Lalu peneliti mencoba menunjuk satu per satu anggota kelompok agar mau mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian konseling individual, tujuan pemimpin kelompok menunjuk satu per satu yaitu agar anggota kelompok bisa menyampaikan pendapatnya tanpa malu dan ragu. Ada beberapa anggota kelompok yang diam saja walaupun sudah ditunjuk oleh pemimpin kelompok yaitu (ANF, MAL, dan RH), sedangkan HGA salah satu anggota kelompok justru sangat aktif memberikan pendapatnya. Selain pengertian juga dibahas mengenai tujuan dan tahap-tahap dalam melakukan konseling individual.

Tahap pengakhiran peneliti kembali menyimpulkan hasil pembahasan yang telah disampaikan yaitu mengenai pengertian, tujuan dan tahap- tahap-tahap dalam konseling individual, ini untuk bertujuan agar siswa mengetahui tentang kegiatan konseling individual di sekolah. Kemudian pemimpin kelompok mengakhiri pertemuan dengan memberikan laisez serta ucapan terima kasih dan diakhiri dengan do“a bersama dengan salam penutup.

Pelaksanaan bimbingan kelompok pertemuan pertama masih belum efektif karena anggota kelompok masih dalam penyesuaian diri karena mereka belum pernah melakukan bimbingan kelompok sebelumnya. Untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok dan

anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan diselingi dengan permainan agar terjalin keakraban dan mengurangi kecanggungan dari anggota.

2) Pertemuan Kedua (Siklus I)

(a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00 - 08.40 WITA.

(b) Proses Pelaksanaan

Pada tahap pembukaan dibuka dengan salam dan berdoa, selanjutnya saling menanyakan kabar , setelah itu mengingatkan kembali tentang cara- cara pelaksanaan bimbingan kelompok seperti pada saat pertemuan sebelumnya.

Pada tahap kegiatan, peneliti menjelaskan materi yang akan dibahas atau disampaikan yaitu topik tugas “Meningkatkan kepercayaan diri”. Pembahasan dimulai dengan penelliti bertanya kepada anggota kelompok apakah semua anggota kelompok sudah mempunyai percaya diri yang tinggi? Kemudian anggota kelompok kompak menjawab sudah. Lalu pemimpin kelompok langsung memberikan pertanyaan mengenai pengertian kepercayaan diri. Anggota kelompok diam mendengar pertanyaan tersebut. Terlihat anggota kelompok masih kurang aktif dalam memberikan pendapatnya. Kemudian peneliti memberikan kiat-kiat untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa. Anggota kelompok terlihat menyimak baik-baik bagaimana untuk menjadi siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Terlihat IN,MW,dan ESW bisa lebih aktif berpendapat dari pada anggota kelompok yang lain. Sementara ANF dan RH kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Tahap pengakhiran peneliti menyimpulkan hasil pembahasan yang telah disampaikan yaitu mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri siswa serta anggota keompok diberikan laiseg untuk diisi. Tidak lupa ucapan terima kasih serta do“a dan salam penutup sebelum mengakhiri layanan bimbingan keompok pada pertemuan ke-dua.

3) Pertemuan Ketiga (Siklus I)

(a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang ruang BK pada pukul 08.00 - 08.40 WITA.

(b) Proses Pelaksanaan

Pada pertemuan ketiga ini peneliti membuat kelompok yang terdiri dari 10 orang anggota untuk melaksanakan bimbingan kelompok yang lebih efektif, Pada tahap pembentukan peneliti, membuka kegiatan dengan salam, menanyakan kabar dan berdoa bersama anggota kelompok. Setelah itu peneliti dan pemimpin kelompok memastikan agar anggota kelompok tetap mengingat asas, tujuan dan pengertian kegiatan bimbingan kelompok. Bersama anggota kelompok menyepakati waktu pelaksanaan selama 40 menit. Lalu pemimpin kelompok memberikan permainan yaitu “pulpen tawa”. Anggota kelompok sangat menyenangi permainan ini.

Dalam tahap peralihan, peneliti mengemukakan materi yang akan dibahas dalam pertemuan ketiga yaitu tentang perhatian siswa,ketertarikan,keinginan,keyakinan dan tindakan terhadap konseling individual. Topik perhatian ini bertujuan untuk mengukur sejauh

mana para anggota kelompok memiliki minat terhadap konseling individual. Anggota kelompok dapat saling mengemukakan pendapat, saling berdiskusi dan menuangkan idenya masing-masing. Akan tetapi masih terlihat beberapa anggota yang masih diam dalam mengungkapkan pendapatnya. Seseekali ada yang tidak sabar mendengarkan temannya berbicara. Dalam pertemuan kali ini dapat terwujud dinamika kelompok, sehingga pembahasan dapat dipahami oleh anggota kelompok. Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengungkapkan kesimpulan hasil pembahasan topik. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan doa dan salam penutup.

Kegiatan Pengamatan Pelaksanaan Layanan

Secara keseluruhan kegiatan berjalan dengan baik pada saat pelaksanaan *Siklus 1*. Akan tetapi nampak tidak semua siswa aktif mengikuti layanan. Pada pertemuan siklus I ini terlihat bahwa siswa masih belum memahami tentang arti konseling individual karena ketika ditanya apakah konseling individual itu, semua siswa menggelengkan kepala. Dari sini nampak bahwa pemahaman tentang konseling individual belum terlalu dikuasai.

1. Keaktifan Siswa

Dari pengamatan pada lembar observasi selama kegiatan layanan pada siklus I diperoleh hasil seperti terlihat pada lembar pengamatan 1, secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Keaktifan

Nilai Keaktifan	Jumlah Siswa
A	1 Orang
B	24 Orang
C	6 Orang
D	1 Orang

Diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Prosentase Keaktifan siswa dalam Siklus I

Nilai Keaktifan	Prosentase	Jumlah Siswa	Keterangan
A	3%	1 Orang	Sangat Aktif
B	74%	24 Orang	Aktif
C	19%	6 Orang	Cukup Aktif
D	3%	1 Orang	Kurang Aktif

1. Hasil Skala Minat

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skala Minat pada Siklus I

No	Responden	Skala Minat		
		Σ	%	Kriteria
1	ANF	103	48.584906	Rendah
2	A	95	44.811321	Rendah
3	FF	97	45.754717	Rendah
4	H	110	51.886792	Rendah
5	HGA	130	61.320755	Sedang
6	MFI	149	70.283019	Tinggi
7	MI	78	36.792453	Sangat Rendah
8	MRR	101	47.641509	Rendah
9	MAS	80	37.735849	Sangat Rendah
10	MAN	125	58.962264	Sedang
11	MA	153	72.169811	Tinggi
12	MAL	112	52.830189	Rendah
13	ME	111	52.358491	Rendah
14	ML	152	71.698113	Tinggi
15	MR	133	62.735849	Sedang
16	MS	104	49.056604	Rendah
17	MSH	108	50.943396	Rendah
18	MF	125	58.962264	Sedang
19	MAR	129	60.849057	Sedang
20	NA	114	53.773585	Rendah
21	NES	96	45.283019	Rendah
22	NAT	112	52.830189	Rendah
23	RAA	106	50.943396	Rendah
24	R	105	49.528302	Rendah
25	RAS	125	58.962264	Sedang
26	RA	154	72.641509	Tinggi
27	RHA	129	60.849057	Sedang

Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII F MTsN 2 Hulu Sungai Utara

28	RH	84	39.622642	Sangat Rendah
29	RM	112	52.830189	Rendah
30	R	109	51.415094	Rendah
31	SNP	129	60.849057	Sedang
32	SL	149	70.283019	Tinggi

Dari tabel di atas dipaparkan hasil siklus I terhadap 32 responden. Berdasarkan kategorisasi terdapat tiga siswa yang termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase antara $25\% \leq 40\%$, enam belas siswa pada kategori rendah yaitu persentase $40\% \leq 55\%$, delapan siswa dalam kategorisasi sedang dengan persentase antara $55\% \leq 70\%$, sementara lima siswa dalam kategorisasi tinggi dengan persentase antara $70\% \leq 85\%$.

Layanan bimbingan kelompok lebih efektif jika anggota kelompok berkisar antara 6-10 orang, sehingga peneliti memilih sampel penelitian yang terdiri dari 10 orang. Sampel penelitian ini meliputi tiga anggota kelompok yang memiliki minat konseling individual yang sangat rendah (MI, MAS, dan RH), tiga anggota kelompok yang memiliki minat konseling individual yang rendah (ANF, MAL, dan MS), dua orang anggota kelompok yang memiliki tingkat minat konseling individual yang sedang (HGA dan MAN) dan dua orang anggota kelompok yang memiliki tingkat minat konseling individual yang tinggi (MA dan ML). Perbedaan pemilihan tingkat minat mengikuti konseling individual (pengambilan sampel secara heterogen) ini diharapkan memunculkan dinamika dalam kelompok, sehingga terjadi peningkatan minat mengikuti konseling individual pada anggota kelompok. Hasil kesepuluh anggota kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling individual Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Kode Responden	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	ANF	95	44.81	Rendah
2	MAL	97	45.75	Rendah
3	HGA	130	61.32	Sedang
4	MAS	78	36.79	Sangat Rendah
5	MI	80	37.74	Sangat Rendah
6	MA	153	72.17	Tinggi
7	MAN	133	62.74	Sedang
8	MS	96	45.28	Rendah
9	ML	154	72.64	Tinggi
10	RH	84	39.62	Sangat Rendah
Jumlah		1100	51.89	Rendah

Hasil Penelitian Siklus II

1) Pertemuan Pertama (Siklus II)

(a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di ruang BK pada jam pelajaran pertama.

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan layanan ini ada dua kegiatan yaitu penjelasan materi dan diskusi kelompok dengan menelaah tentang minat konseling individual. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan menanyakan pendapat siswa tentang alasan datang terlambat ke sekolah dan cara mengatasi keterlambatan tersebut.

Kelas dibagi menjadi 5 kelompok yang memiliki anggota 6-7 orang. Kemudian beberapa siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Diantara 9 siswa yang menawarkan diri untuk maju ke depan kelas peneliti menunjuk 5 siswa sebagai perwakilan. Siswa yang lain terlihat mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman-teman mereka dengan baik. Peneliti memberikan reward kepada siswa yang telah maju ke depan kelas untuk bisa lebih memotivasi mereka dan siswa yang lain.

2) Pertemuan Kedua (Siklus II)

(a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00 - 08.40 WITA

(b) Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembinaan hubungan baik antara peneliti dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yaitu dengan bertanya kepada seseorang mempunyai keinginan untuk sukses. Pada apersepsi kali ini tidak banyak siswa yang memberikan komentar mungkin dikarenakan mereka belum memahami tentang hakikat sukses.

Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan materi menumbuhkan keinginan untuk sukses melalui cerita bergambar yang berjudul "Nita Berhasil karena Disiplin". Peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok kecil, kemudian menugaskan mereka untuk membaca kemudian mendiskusikan isi cerita tersebut. Selama kegiatan berlangsung peneliti mendampingi siswa dan memfasilitasi siswa apabila ingin bertanya.

Setelah diskusi selesai peneliti memberikan kesempatan kepada setiap perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Mereka menyimpulkan bahwa tokoh "Nita" dapat menjadi siswa yang berhasil karena dia pandai mengatur waktu, disiplin, senang belajar, dan tidak melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Peneliti memberikan reward kepada siswa yang telah maju ke depan. Kegiatan diakhiri pembahasan UCA, siswa memperoleh pemahaman bahwa salah satu hal yang membuat seseorang berhasil adalah disiplin. Mereka menjadi lebih bersemangat dan mempunyai komitmen untuk bisa menjadi orang yang sukses.

3) Pertemuan Ketiga (Siklus II)

(a) Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00 - 08.40 WITA.

(b) Proses Pelaksanaan

Pada tahap pembentukan peneliti, membuka kegiatan dengan salam, menanyakan kabar dan berdoa bersama anggota kelompok. Setelah itu

pemimpin kelompok memastikan agar anggota kelompok tetap mengingat asas, tujuan dan pengertian kegiatan bimbingan kelompok. Bersama anggota kelompok menyepakati waktu pelaksanaan selama 40 menit. Lalu pemimpin kelompok memberikan permainan yaitu “pulpen tawa”. Anggota kelompok sangat menyenangi permainan ini.

Dalam tahap peralihan, peneliti mengemukakan materi yang akan dibahas dalam pertemuan ketiga yaitu tentang perhatian siswa, ketertarikan, keinginan, keyakinan dan tindakan terhadap konseling individual. Topik perhatian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana para anggota kelompok memiliki minat terhadap konseling individual. Anggota kelompok dapat saling mengemukakan pendapat, saling berdiskusi dan menuangkan idenya masing-masing. Pada pertemuan terakhir ini semua siswa aktif mengikuti bimbingan kelompok dan lebih antusias.

Dalam pertemuan kali ini dapat terwujud dinamika kelompok, sehingga pembahasan dapat dipahami oleh anggota kelompok.

Pada tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengungkapkan kesimpulan hasil pembahasan topik . Setelah itu kegiatan diakhiri dengan doa dan salam penutup

Pengamatan Layanan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa Siklus II dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat ditinjau dari peningkatan segala aktivitas siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa

Tingkat keaktifan siswa pada Siklus II ini meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai A pada indikator keaktifan siswa dalam pelaksanaan layanan. Pada Siklus II ini siswa lebih aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Prosentase Keaktifan Siswa Siklus II

Nilai Keaktifan	Prosentase	Jumlah Siswa	Keterangan
A	31%	10 Orang	Sangat Aktif
B	69%	22 Orang	Aktif
C	0%	0 Orang	Cukup Aktif
D	0%	0 Orang	Kurang Aktif

2. Hasil Skala Minat

Tabel 7. Nilai Skala Minat terhadap Konseling Individual Siklus II

No	Kode Responden	Skala Minat		
		Σ	%	Kriteria
1	ANF	155	73.11	Tinggi
2	MAL	148	69.81	Sedang
3	HGA	181	85.38	Sangat Tinggi
4	MAS	146	68.87	Sedang
5	MI	144	67.92	Sedang
6	MA	188	88.68	Sangat Tinggi
7	MAN	164	77.36	Tinggi
8	MS	158	74.53	Tinggi
9	ML	185	87.26	Sangat Tinggi
10	RH	156	73.58	Tinggi
Jumlah		1625	76.65	Tinggi

Berdasarkan pada perhitungan siklus II yang telah dilakukan terhadap kelompok, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Tiga siswa memiliki tingkat minat mengikuti konseling individual yang sangat tinggi (HGA, MA dan ML), empat anggota lainnya memiliki tingkat minat mengikuti konseling individual pada kategorisasi tinggi (ANF, MAN, MS, dan RH), serta tiga siswa mempunyai minat mengikuti konseling individual pada kategorisasi sedang (MAL, MAS, dan I). Secara keseluruhan, siswa yang mengikuti layanan pada siklus II mempunyai minat yang cenderung meningkat dibandingkan siklus I.

Perbedaan Hasil Siklus I dan Siklus II

Perbedaan hasil analisis persentase pada saat *Siklus 1* dan *Siklus 2* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Perbedaan Skor Berdasarkan Indikator Minat Siswa Mengikuti Konseling individual Siklus I dan Siklus II melalui Layanan Bimbingan Kelompok

No	Indikator	Σ		% Skor		% Skor Peningkatan
		<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>	
1	Perhatian terhadap konseling individual	215	311	53.75	77.75	24%

Upaya Meningkatkan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individual melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII F MTsN 2 Hulu Sungai Utara

2	Ketertarikan terhadap konseling individual	323	459	53.83	76.50	22.67%
3	Keinginan mengikuti konseling individual	197	307	49.25	76.75	27.5%
4	Keyakinan mengikuti konseling individual	221	335	50.23	76.14	25.91%
5	Tindakan mengikuti konseling individual	144	213	51.43	76.07	24.64%
% skor rata-rata		<i>1100</i>	<i>1625</i>	51.89	76.65	24.76%

Peningkatan minat siswa mengikuti konseling individual dapat dilakukan melalui penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Peneliti memanfaatkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan minat pada siswa untuk mengikuti konseling individual. Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Susanti (2012:275) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat membaca siswa. Untuk meningkatkan minat mengikuti konseling individual pada siswa peneliti melakukan penelitian yang hampir sama. Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, diasumsikan minat mengikuti konseling individual pada siswa akan meningkat.

Dari beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, layanan konseling individual perlu mendapat perhatian lebih. Karena layanan yang satu ini boleh dikatakan merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, serta pelayanan konseling individual di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat, masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir difasilitasi atau dilaksanakan oleh konselor. Namun karena minat siswa yang rendah dalam mengikuti konseling individual, sehingga perlu ditingkatkan minat siswa dalam mengikuti konseling individual. Saleh dan Wahab (2005:262) mengemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Untuk meningkatkan minat seseorang, ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan. Jefkins (1994:242) mengelompokkan minat dalam beberapa aspek, diantaranya adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, keputusan dan tindakan. Dengan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti konseling individual dapat meringankan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, selain itu juga kegiatan konseling individual dapat membawa siswa kearah yang optimal.

Pemberian treatment diberikan sebanyak delapan kali pertemuan dengan membahas topik-topik umum yang terkait dengan aspek-aspek minat. Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:179) adalah setiap siswa (1).Mampu berbicara di depan orang banyak, (2).mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan kepada orang banyak, (3).belajar menghargai pendapat orang lain, (4).bertanggung jawab atas pendapat yang dikembangkannya, (5).mampu mengendalikan diri dan emosi, (6).dapat bertenggang rasa, (7).menjadi akrab satu sama lain, (8).membahas suatu masalah atau topik-topik umum yang dirasakan menjadi kepentingan bersama.

Salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok seperti yang dijelaskan di atas salah satunya adalah membahas suatu masalah atau topik-topik umum yang dirasakan menjadi kepentingan bersama. Saling hubungan antara anggota kelompok sangatlah diutamakan sedangkan hubungan antar anggota dengan pemimpin kelompok tidak sedemikian penting, karena dalam layanan bimbingan kelompok semua anggota mendapatkan kedudukan yang sama untuk saling berhubungan atau berinteraksi dengan anggota lain. Dengan demikian, bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling mengenal satu sama lain, saling jujur dan terbuka, dan sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan kepada orang lain dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok sebagai suatu treatment perubahan terhadap minat siswa mengikuti konseling individual menunjukkan peningkatan. Dari sepuluh siswa yang terpilih, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok memiliki rata-rata minat mengikuti konseling individual sebesar 51,89 % atau dalam kategorisasi rendah setelah pemberian layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan menjadi 76,65 % atau dalam kategorisasi tinggi. Jumlah tersebut mengalami persentase peningkatan rata-rata 24,76 %. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa minat siswa mengikuti konseling individual dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan minat mengikuti konseling individu dan persentase minat siswa yang tertinggi sebesar 33,76%. Yang menunjukkan sebelumnya siswa mempunyai minat yang rendah mengikuti konseling individual dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok menjadi kriteria yang tinggi dalam minat mengikuti konseling individual.

Selain hasil diatas, diperoleh juga hasil bahwa terjadi peningkatan di semua indikator minat mengikuti konseling individual setelah mengikuti bimbingan kelompok. Untuk persentase skor rata-rata tiap indikator mengalami peningkatan sebesar 24.76% dari yang semulanya persentase hanya 51.89% termasuk dalam kategori rendah, persentase rata-ratanya menjadi 76.65% dan termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang paling tinggi mengalami peningkatan adalah indikator keinginan mengikuti konseling individual, dengan peningkatan sebesar 27.5% yang semula hanya 49.25% termasuk kategori rendah menjadi 76.75 dan termasuk dalam kategori tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan fakta-fakta yang berhasil ditemukan dan pembahasan hasil penelitian, seperti yang telah dikemukakan beberapa simpulan sebagai temuan peneliti sebagai berikut. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang diterapkan di MTsN 2 HSU dengan sasaran siswa kelas VII ini mengambil materi meningkatkan minat konseling individual melalui bimbingan kelompok, dilaksanakan dengan dua siklus (daur ulang). Pada Siklus I, pelaksanaan layanan kurang berjalan dengan baik karena masih ada beberapa siswa yang kurang aktif. Selain itu hasil layanan yang diperoleh pun kurang memuaskan. Untuk itu peneliti dan perlu mengadakan siklus berikutnya untuk mendapatkan hasil layanan yang lebih baik. Pada Siklus II, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah berjalan dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti layanan yang berlangsung. Hasil skala minat yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D dan Ny. S D Gunarsa. 2003. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga..
- Mappiare, Andi. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*.Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang..
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K dan D. Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rieneka Cipta
- [www. KERAHASIAAN DALAM KONSELING DI ERA GLOBAL \(Isu Etik Antara Hak dan Kewajiban\) 1\) Oleh Helma 2\) Camp. Counseling.html](#). (Diakses pada 25 januari 2022).